



ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SLOW LEARNER

Eka Putri Silviana¹, Khifdhiani Ulya², Ni'matul Umroh³, Ita Ainun Jariyah⁴, Yeni Isnaeni⁵

¹²³⁴ Pendidikan IPA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

⁵ UPT SMP Negeri 3 Gresik

Corresponding author : itaainunjariyah@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Science learning process,
children with special needs,
slow learner

This research was conducted to understand how the science learning process for inclusive slow learner children in the inclusive class of UPT SMPN 3 Gresik achieves success in learning activities. This research data covers the learning process of inclusive students in inclusive classes. The approach used in this research is qualitative. Data collection techniques involve observation and documentation studies. Data analysis techniques include data collection, data reduction, and drawing conclusions. Based on the results of the analysis, science subject teachers already understand the general characteristics of slow learner students. Even though there are no differences in learning plans, planning still takes into account the characteristics of slow learner students. In its implementation, teachers use the same models and methods, but the media used are different. Some learning methods can accommodate both groups of students, but there are also methods that make slow learner students have difficulty learning. At the end of each lesson, evaluation activities are carried out in the form of an oral test. The results of the evaluation will be used as a reference for follow-up.

Kata Kunci:

Proses pembelajaran IPA,
anak berkebutuhan khusus,
slow learner

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran IPA pada anak inklusi slow learner di kelas Inklusif UPT SMPN 3 Gresik dalam mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran. Data Penelitian ini mencakup proses pembelajaran pada siswa inklusi di kelas Inklusif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, guru mata pelajaran IPA sudah memahami karakteristik umum siswa slow learner. Meskipun tidak ada perbedaan dalam rencana pembelajaran, perencanaan tetap mempertimbangkan karakteristik siswa slow learner. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan model dan metode yang sama, tetapi media yang digunakan berbeda. Beberapa metode pembelajaran dapat mengakomodasi kedua kelompok siswa, Namun ada juga metode yang membuat siswa slow learner kesulitan dalam belajar. Di setiap akhir pembelajaran dilakukan kegiatan evaluasi berupa tes tertulis. Hasil dari evaluasi akan digunakan sebagai acuan tindak lanjut.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk individu, memperluas wawasan, dan memberdayakan masyarakat untuk mencapai potensi penuh mereka. Fokus yang besar diberikan pada kemajuan dan pertumbuhan pendidikan dalam rangka meningkatkan standar dan keunggulan pendidikan (Ginting Ria R. *et al.*, 2022). Hal ini dapat menginspirasi masyarakat dalam memperhatikan kemajuan dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan (Aziz, Sugiman, and Prabowo 2015). Menurut undang-undang No 8 Tahun 2016, siswa yang mengalami kesulitan akademis karena cacat mental, fisik, emosional, atau sosial serta kecerdasan dan bakat yang unik berhak mendapatkan kesempatan pendidikan khusus. Dalam hal ini, hak anak berkebutuhan khusus atas pendidikan yang memenuhi kebutuhan mereka sudah ditekankan dalam pasal tersebut (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan hal tersebut, pelayanan dalam proses pembelajaran hendaknya juga memperhatikan perbedaan kebutuhan setiap siswa agar perkembangan mereka dapat lebih optimal (Andiwatir, Nay and Talan, 2021).

Permasalahan yang sangat menarik mengenai sistem pendidikan di negeri ini mulai terbentuk, dimana mereka memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan yang sama dengan siswa reguler di sekolah formal. Peserta didik harus dididik untuk hidup tanpa memandang status sosial ekonominya, baik berkebutuhan normal maupun berkebutuhan khusus. Dengan demikian, muncullah pendidikan inklusi (Aziz, Sugiman and Prabowo., 2015).

Dalam pendidikan inklusi, sekolah harus menyediakan akomodasi bagi semua siswa tanpa memandang bahasa, intelektual, sosial emosional, fisik, atau kebutuhan lainnya (Jesslin and Kurniawati, 2020). Anak-anak berbakat dan penyandang disabilitas harus diikutsertakan dalam hal ini. Anak-anak yang hidup di jalanan atau bekerja berasal dari komunitas terpencil atau bermigrasi. Anak-anak dari daerah atau kelompok kurang mampu yang diuntungkan atau dikucilkan, serta anak-anak yang termasuk dalam kelompok minoritas etnis, bahasa, atau budaya dalam masyarakat. Di bawah sistem pendidikan inklusi, anak-anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah yang sama dan berpartisipasi di kelas reguler bersama teman-teman seusianya. (Nurfadhillah *et al.*, 2022).

Siswa yang kesulitan menangkap dan mengingat materi selama kegiatan belajar mengajar disebut sebagai siswa *slow learner* atau lamban belajar. Anak lamban belajar membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan dengan anak reguler dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi pelajaran (Nikmah and Rusman, 2019). Namun, mereka tidak mengalami gangguan mental. Mereka secara akademis biasanya diklasifikasikan berdasarkan hasil tes kecerdasannya dengan IQ berkisar antara 70 hingga 89. (Nurfadhillah *et al.*, 2022).

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait proses kegiatan pembelajaran IPA pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner*, muncul berbagai pertanyaan mengenai: (1) bagaimana cara guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus *slow learner* ?; dan (2) Apakah guru

telah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus tersebut?. Hasil studi awal menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa slow learner setelah melaksanakan pembelajaran IPA mendapatkan nilai yang cukup bagus sekitar 78 hingga 80. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa tersebut lamban dalam belajar tetapi mereka tetap semangat dalam belajar sehingga mereka memperoleh hasil belajar yang cukup memuaskan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran IPA yang dilakukan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus slow learner.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu dua bulan. Data hasil penelitian diperoleh dengan cara observasi dan studi dokumentasi dari tanggal 25 Maret 2024 sampai dengan 25 Mei 2024. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 3 Gresik. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (field research). Metode penelitian kualitatif berarti metode yang berdasarkan pada filosofi postpositivisme yang menjalankan keadaan atau fenomena alami bukan percobaan serta menggunakan peneliti sebagai instrument utama (Sugiyono: 2015: 15 dalam (Abdussamad, 2021)). Data yang berupa kata-kata, kalimat, dan paragraph yang bermakna serta berkaitan dengan penelitian dikenal dengan data penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, fakta-fakta yang didapati selama penelitian lapangan dimanfaatkan sebagai pedoman dalam pengumpulan data bukan kerangka teoritis. Sehingga, analisis data yang dilaksanakan bersifat induktif karena menciptakan teori atau hipotesis atas fakta yang ditemukan. (Nasution, 2023).

Penelitian ini didesain menggunakan studi lapangan yang didukung dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan proses pembelajaran IPA di kelas inklusif dengan mempertimbangkan persiapan guru dalam perancangan proses, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjutnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Deskriptif yaitu penjelasan apa adanya sesuai dengan temuan selama penelitian. Sehingga, temuan yang didapatkan sudah sesuai dengan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada anak berkebutuhan khusus slow learner di kelas inklusi UPT SMP Negeri 3 Gresik terdiri dari beberapa bagian yaitu kesiapan guru mata pelajaran IPA dalam memahami keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan perencanaan pembelajaran IPA, pelaksanaan proses pembelajaran IPA, dan evaluasi proses pembelajaran IPA. Pada saat pengamatan, pengamat mengamati dua siswa slow learner dalam satu kelas, yaitu siswa (A) dan siswa (B). Adapun deskripsi dari masing-masing bagian antara lain:

Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

UPT SMPN 3 Gresik sudah menerapkan kurikulum merdeka, sehingga perencanaan pembelajaran dituangkan dalam modul ajar. Modul ajar IPA tersebut disusun oleh guru mata pelajaran IPA yang mengampu kelas tersebut yang diberlakukan sama untuk siswa slow learner maupun siswa regular, tanpa adanya modul khusus bagi siswa slow learner. Namun, modul ajar memungkinkan siswa memilih media pembelajaran yang mereka minati, seperti video youtube, artikel bacaan, dan eksperimen.

Dalam perencanaan ini, guru memilih model, pendekatan, metode dan sumber belajar yang baik untuk semua siswa. Model pembelajaran yang dipilih adalah Problem Based Learning karena dianggap mudah dipahami oleh siswa. Guru juga menerapkan metode diskusi kelompok untuk menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan mendorong interaksi sosial antara siswa slow learner dan siswa regular. Dengan metode ini, diharapkan siswa regular bisa menjadi tutor sebaya bagi siswa slow learner, sehingga mengurangi kesenjangan diantara mereka.

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA adalah pendekatan saintifik yang melibatkan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sumber belajar yang digunakan meliputi buku yang telah disediakan perpustakaan, e-book yang dibuat oleh guru, dan sumber relevan lainnya. Media pendukung yang digunakan, seperti laptop dan LCD proyektor juga digunakan bersama dengan alat peraga seperti kardus, pasir, pohon, dan mobil mainan.

Kesiapan guru mata pelajaran IPA dalam memahami karakteristik siswa slow learner dan merencanakan pembelajaran dapat dikatakan baik. Namun, UPT SMPN 3 Gresik tidak memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) karena tidak disediakan oleh dinas pendidikan. Oleh karena itu, pada awal penerimaan siswa berkebutuhan khusus, guru dibimbing dalam pembuatan modul dan media pembelajaran. Saat ini, modul ajar dan media pembelajaran untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus telah disamakan.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas Inklusif

Penempatan siswa berkebutuhan khusus pada kelas inklusi memanfaatkan tipe kelas regular, dimana siswa slow learner menempuh proses pembelajaran berbarengan dengan siswa regular di kelas yang sama secara berbarengan. Dalam mekanisme pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas inklusi UPT SMP Negeri 3 Gresik mencakup tiga fase, fase pendahuluan, kegiatan inti, dan fase penutup.

Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam selalu mengondisikan siswanya baik secara fisik maupun psikis pada fase pendahuluan. Membersihkan dan mengatur ruang kelas agar nyaman ketika dipakai untuk proses belajar mengajar. Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam meminta siswa untuk berdoa bersama dalam rangka memastikan kelancaran kegiatan belajar mengajar saat persiapan secara fisik. Dari hasil pengamatan peneliti saat kegiatan pengondisian, siswa slow learner yang pada awalnya bermain dengan ponselnya, meletakkan ponselnya kemudian mempersiapkan alat pembelajarannya. Pada fase ini, guru IPA juga memberikan demonstrasi dalam bentuk video youtube mengenai gempa yang terjadi di Indonesia dan soal-soal yang memantik pengetahuan baik bagi siswa regular maupun siswa slow learner. Namun berdasarkan observasi, siswa slow learner hanya berdiam diri dan menatap kosong saat guru sedang menjelaskan. Kedaan tersebut bisa diatasi dengan guru memberikan motivasi pada siswa slow learner Menurut Nurfadhillah et

al. (2021) Guru bisa memotivasi siswa slow learner dengan memberikan semangat dan dukungan misalnya seperti bersikap ramah kepada siswa, memberikan pujian, serta memberikan kuis yang menarik pada saat proses pembelajaran.

Pada fase kegiatan inti, guru memberikan penugasan dalam bentuk kelompok yang terbagi berlandaskan minat pada materi bencana alam gempa bumi. Sementara anak slow learner (B) memutuskan untuk mempelajari penyebab gempa bumi melalui bacaan artikel, dan siswa slow learner (A) memutuskan untuk fokus pada penyebab gempa bumi dengan bantuan video youtube.

Siswa slow learner (A) terlibat dalam diskusi kelompok selama proses berlangsung, sedangkan siswa slow learner (B) mengerjakan sendiri. saat proses pengerjaan. Siswa slow learner (B) tampak kebingungan dalam menyelesaikan LKPD yang telah diberikan guru. Untuk membantu siswa slow learner (B) dalam menyelesaikan LKPD dengan benar dan baik, guru memberikan bantuan dengan menjelaskan dan menuntun dengan cermat.

Pada fase penutup, siswa memvalidasi apakah mereka sudah memahami konsep isi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut atau belum. Pada fase ini, guru melakukan pra-evaluasi setiap selesai menjelaskan materi. Nantinya, informasi yang dikumpulkan tentang pemahaman siswa terhadap konsep materi dapat diterapkan pada evaluasi dan Latihan lanjutan. Pada fase ini, guru mengajukan sejumlah pertanyaan terkait materi yang dibahas selama pertemuan. Namun demikian, siswa slow learner hanya melamun dan kurang memerhatikan guru selama fase ini. pembelajaran. Hal ini didukung oleh temuan (Maulidia and Prafitasari, 2023) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan tidak ada siswa yang kurang beruntung dan semua siswa mempunyai kesempatan yang sama.

Metode yang digunakan dalam mengajar IPA di jenjang SMP menjadikan siswa lebih aktif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi kelompok untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda. Penggunaan model pembelajaran berdasarkan metode diskusi kelompok efektif dalam pembelajaran, karena interaksi dalam model dapat berkembang sehingga berdampak pada peningkatan belajar bagi siswa khususnya anak yang lamban belajar. Diskusi pada pembelajaran yang berdiferensiasi akan menghasilkan komunikasi dimana siswa akan berbagi ide atau pengetahuan. Namun, ketika guru menggunakan kegiatan diskusi, terlihat jelas bahwa anak yang lamban belajar tersebut mempunyai kebutuhan khusus, sehingga ketika pembelajaran mereka terlihat pasif.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran IPA di UPT SMP Negeri 3 Gresik sesuai dengan yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi siswa yang telah mengalami kelainan dan mempunyai potensi untuk sukses. Guru mata pelajaran IPA selalu mengondisikan siswa baik secara psikis dan fisik yang sangat baik karena siswa dapat siap menerima pelajaran dengan tenang, dan motivasi siswa dapat terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SMP Negeri 3 Gresik sudah sesuai dengan prinsip motivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh temuan (Maulidia and Prafitasari, 2023) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan tidak ada siswa yang kurang beruntung dan semua siswa mempunyai kesempatan yang sama.

Metode yang digunakan dalam mengajar IPA di jenjang SMP menjadikan siswa lebih aktif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi kelompok untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda. Penggunaan model pembelajaran berdasarkan metode diskusi kelompok efektif dalam pembelajaran, karena interaksi dalam model dapat berkembang sehingga berdampak pada peningkatan belajar bagi siswa khususnya anak yang lamban belajar. Diskusi pada pembelajaran yang berdiferensiasi akan menghasilkan komunikasi dimana siswa akan berbagi ide atau pengetahuan. Namun, ketika guru menggunakan

kegiatan diskusi, terlihat jelas bahwa anak yang lamban belajar tersebut mempunyai kebutuhan khusus, sehingga ketika pembelajaran mereka terlihat pasif.

Evaluasi harian terhadap kemajuan ABK slow learner sudah dilakukan oleh guru kelas mata pelajaran IPA di SMP dengan mengajukan pertanyaan dalam bentuk pertanyaan tertulis. Hal ini terbukti efektif membantu anak lamban belajar di kelas inklusif dengan mengikuti pedoman Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus (Kurniasandi *et al.* 2023). Instruktur dalam program ini akan menilai setiap siswa secara individu untuk membantu memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Namun, dalam evaluasi ini guru mata pelajaran IPA tidak secara khusus mendokumentasikan perbaikan yang dilakukan siswa, kecuali ABK pada buku khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis proses pembelajaran IPA di UPT SMP Negeri Gresik, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru mata Pelajaran IPA sudah mengenal ciri-ciri siswa slow learner secara umum. Walaupun modul ajar yang digunakan sama, tetapi karakteristik siswa slow learner tetap menjadi pertimbangan. Saat pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan cara berkelompok agar siswa slow learner bisa berbaur dengan siswa lainnya. Media yang dipakai menggunakan alat peraga dengan tujuan siswa slow learner lebih tertarik dengan pembelajaran yang diberikan. Pada pelaksanaannya, Guru melakukan pengondisian dengan mempersiapkan siswa baik secara fisik maupun psikis sebagai bagian dari proses pembelajaran. Baik siswa regular maupun slow learner menggunakan model dan metode yang sama, tetapi media yang digunakan berbeda tergantung dari minat siswa. Masing-masing siswa memilih media yang digunakan. Evaluasi dilakukan dengan tes tertulis sebagai alat untuk mengevaluasi siswa terkait materi yang sudah diajarkan. Nantinya, hasil dari evaluasi akan digunakan sebagai tindak lanjut pembelajaran.

REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: CV Syakir Media Press
- Andiwatir, Alexius., Nay, F.A., Talan, R. (2021). Model Pembelajaran SCL (Students Center Learning) pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Sekolah Menengah Pertama. PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 5(2), 117-122.
- Aziz, Alfian Nur, Sugiman, and Prabowo, Ardhi. (2015). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Di Kelas Inklusif. Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 6(2), 111-120.
- Falch, Ranveig. (2022). How Do People Trade off Resources between Quick and Slow Learners?. European Economic Review, Volume 150.
- Ginting, Ria R., Ginting, Egi V., Hasibuan R. J., and Perangin-angin L. M. (2022). Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdno704 Sungai Korang. Jurnal

- Pendidikan Indonesia, 3(4), 407–16.
<https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/778>.
- Jesslin, Jesslin, and Farida Kurniawati. (2020). Perspektif Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72-91.
- Kurniasandi, Didik., Zulkarnain, M.A.R., Azzahra, A.A., and Anbiya, B.F. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Implikasinya Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Inklusi Di Setiap Jenjang Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 56–64.
<https://doi.org/10.21776/ub.jccerdik.2023.003.01.06>
- Maulidia, Feny Rahma, and Prafitasari, Aulya Nanda. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu Jurnal Pendidikan IPA* 6(1), 55-63
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif (M. Albina. CV. Harfa Creative.
- Nikmah, Daimmatul, and Rusman. (2019). Implementasi Metode SAVI (Somatic, Auditori, Visual, Intelektual) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Slow Learner Di SMP Negeri 29 Surabaya. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2), 1–9. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Tadarus/article/view/4284>.
- Nurfadhillah, Septy., Anjani, A., Devianti, E., Nursiah, Ramadhanty, N.S., and Mufidah, R.A. (2021) Lamaban Belajar (Slow Learner) dan Cepat Belajar (Fast Learner). *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 416-426.
- Nurfadhillah, Septy., Septiarini, Amalita Aziah, Mitami, and Pratiwi, Dewi Isnania. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner Di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *ALSYS Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2(6), 646–60.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta.